



Polemik *Unconditional Love* di Kalangan Mahasiswa

Frisma Fitianingrum^{1*}, Yanuar Debi Andriani¹, Zihfa Anzani Saras Isnenda², Asep Dahliana¹

¹ Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

² Departemen Ilmu Komunikasi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: frismafn@upi.edu

ABSTRAK

Permasalahan seksualitas pada mahasiswa terjadi akibat pengetahuan tidak menyeluruh dalam memahami konsep seksualitas itu sendiri. Fenomena hubungan unconditional love hadir di tengah-tengah permasalahan seksualitas tersebut sebagai cara sebagian mahasiswa dalam menyalurkan apa yang mereka butuhkan yaitu hasrat seksualnya. Penelitian mengenai fenomena unconditional love (friends with benefits dan one night stand) bertujuan untuk melihat pola-pola perubahan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa yang memasukkan unsur hasrat seksual di dalam hubungan tersebut yang terjalin tanpa adanya ikatan yang resmi. Mix method menjadi cara untuk mengungkap data penelitian ini dengan cara menyebar kuesioner dan wawancara secara mendalam. Hasil yang didapatkan sebanyak 256 mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta pernah menjalin hubungan unconditional love. Berdasarkan hasil analisis, dapat diungkap bahwa perilaku unconditional love cenderung dilatarbelakangi oleh dorongan seksual dari dua belah pihak.

ARTICLE INFO

Keywords:

*Unconditionally love,
Friends with benefits,
One night stand,
mahasiswa*

perilaku seksual tanpa adanya hubungan monogami atau segala bentuk komitmen di dalam hubungan tersebut (Bisson & Levine, 2009). Serta Kurangnya komunikasi yang jelas dalam menjalani hubungan tersebut (Bisson & Levine, 2009; Hughes et al., 2005).

1. PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi saat ini mengakibatkan beberapa perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat, satu diantaranya yaitu berubahnya perilaku gaya pacaran. Istilah pacaran yang pada jaman dahulu menggambarkan hubungan khusus yang sifatnya lebih sakral dan tabu untuk diekspos ke publik (Lesteri, 2015). Namun saat ini, perilaku tersebut menjadi suatu hal yang sifatnya lebih umum terbuka serta menunjukan perilaku yang bahkan tidak layak dilakukan oleh remaja. Hal tersebut disebabkan, saat ini telah terjadi perubahan dalam perilaku berhubungan dengan lawan jenis atau gaya pacaran yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Diantara perilaku tersebut, istilah friends with benefits dan one night stand dikategorikan oleh para remaja sebagai hubungan unconditional love. Di mana perilaku tersebut merupakan hubungan yang hanya mengedepankan seks semata tanpa adanya sebuah komitmen, keterikatan emosional maupun perasaan didalamnya. Dalam hubungan ini adanya pertemanan yang diwarnai dengan sebuah keintiman seksual (Lehmiller, VanderDrift & Kelly, 2011; Owen & Fincham, 2011a; Hughes, Morrison & Asada, 2005; McGinty, Knox & Zusman, 2007).

Hubungan ini juga biasanya digambarkan oleh orang yang menjalin hubungan pertemanan akan tetapi terlibat dalam

Ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terlibat dalam aktivitas seksual dengan temannya, dengan jumlah keseluruhan berkisar antara 49 hingga 62% (Fi Fi & Faulkner, 2000; Mongeau et al., 2003; Reeder, 2000). Dalam penelitian yang dilakukan oleh mis. Bisson & Levine, (2009) penelitian menunjukkan bahwa 60% dari individu yang disurvei menjalin hubungan friends with benefits. Jenis hubungan ini saat ini semakin tersebar luas dikalangan dewasa muda (Lonardo, Manning, Giordano & Longmore, 2010; Wentland dan Reissing, 2011; Furman & Shaffer, 2011; Hughes et al., 2005; Green & Morman 2008).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana fenomena hubungan unconditional love yang terdiri dari jenis hubungan friends with benefits dan one night stand ini dilihat dari sudut pandang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Tahap pengumpulan informasi penulisan ini menggunakan metode campuran yaitu, kualitatif-kuantitatif dan membandingkan dengan studi pustaka yang terlebih dahulu diterbitkan mengenai unconditional love. Pengumpulan data yang dilakukan menitik beratkan pada kuesioner dan juga wawancara mendalam untuk memperkuat data kuantitatif. Dilakukan dengan jangkauan penelitian pada mahasiswa dan mahasiswi baik dari perguruan tinggi negeri dan perguruan

tinggi swasta. Dan didapatkan 286 responden yang relevan lalu data diperkuat dengan wawancara 10 mahasiswa dari berbagai daerah untuk memberikan data deskriptif terkait hubungan unconditional love yang mereka jalani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa dari 287 responden yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi di Bandung Raya didapatkan hasil sebanyak 240 mahasiswa mengetahui mengenai konsep hubungan unconditional love (friends with benefits dan one night stand). Lalu berdasarkan hasil pengembangan dari kuesioner dan wawancara dari total 148 responden mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 106 responden mahasiswa perguruan tinggi swasta yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, didapatkan 82 mahasiswa dan 35 mahasiswi menyatakan pernah menjalani kedua hubungan unconditional love tersebut. . Lalu yang hanya melakukan hubungan friends with benefits sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi, juga sebanyak 91 mahasiswa dan 37 mahasiswi pernah melakukan hubungan one night stand. Dan sebanyak 87 mahasiswa dan 70 mahasiswi menyatakan bahwa hubungan unconditional love selalu berhubungan dengan aktivitas seksual. Pernyataan dari 110 mahasiswa dan 76 mahasiswi menjalin hubungan unconditional love ini dengan teman di lingkungannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi pola bagaimana mahasiswa dan mahasiswi menjalani hubungan tersebut yang bersangkutan dengan apa yang ia ketahui di lingkungannya. Selain itu adanya kesepakatan yang dibuat saat menjalin hubungan unconditional love meliputi no feeling yaitu mereka yang terlibat dalam hubungan unconditional love tidak boleh memiliki rasa yang lebih dari layaknya

seorang teman, no commitment yang dikemukakan Sternberg dalam Serli (2016) mengemukakan bahwa komitmen adalah suatu keputusan yang diambil seseorang bahwa dia mencintai orang lain dan secara berkesinambungan akan tetap mempertahankan cinta tersebut, no intercourse, no dokumentasi seseorang yang melakukan hubungan friends with benefits dan one night stand biasanya membuat sebuah peraturan untuk tidak mengambil gambar atau video ketika mereka sedang bersama karena hubungan tersebut hanya boleh diketahui oleh mereka yang menjalinnya saja, atau bahkan untuk memposting di sosial media itu juga menjadi sebuah aturan yang sangat tidak diperbolehkan. Untuk menjaga keamanan akan terjadinya kehamilan diluar nikah atau yang sering kali disebut dengan kehamilan yang tidak direncanakan maka untuk mencegah hal tersebut terjadi digunakan alat kontrasepsi sebagai sebuah aturan yang mereka buat sebelum melakukan hubungan seksual secara aktif apalagi bagi mereka yang menjalani hubungan one night stand atau cinta satu malam yang mungkin saja dilakukan bersama orang yang tidak dikenal sebelumnya. Karena pada dasarnya friends with benefits ini hanya sekedar hubungan pertemanan maka mereka merahasiakan hubungan tersebut dari publik. Tidak melakukan kekerasan seksual juga menjadi poin yang paling penting dalam hubungan ini. Menjaga kebersihan untuk meminimalisir dampak bagi kesehatan juga menjadi aturan beberapa pasangan friends with benefits dan one night stand, jujur, tidak ada keterpaksaan baik dari pihak manapun ketika menjalani hubungan friends with benefits dan one night stand. Selain itu walaupun tidak adanya ikatan diantara mereka atau sebuah komitmen yang terikat bukan berarti satu sama lain dapat bertindak seperti apapun yang akan dirasa dapat merugikan satu sama lain atau bahkan mengekang salah satu pihak. Adapula beberapa orang yang membuat

aturan yang mengenai biaya yang harus ditanggung bersama untuk memfasilitasi mereka seperti misalnya hotel. Dilarang memiliki partner lain, dan adanya jangka waktu.

Arus globalisasi yang semakin deras dan adat ketimuran sudah tak lagi dianggap sebagai suatu norma kepantasan. Begitu juga dengan informasi yang dengan mudahnya kita dapat baik melalui media cetak, film, televisi maupun internet mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, mempunyai dampak luar biasa terhadap budaya dan adat suatu bangsa. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa fenomena unconditional love ini sudah menjadi sebuah trend yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan narasumber ahli, diantaranya menurut psikolog menyatakan bahwa terjadi sebuah pergeseran dalam memaknai konsep dari unconditional love ini. Dimana jika dilihat dari sudut pandang psikologi pada dasarnya unconditional love ini merupakan teori dari Carl Ransom Rogers dengan teori kepribadiannya. Rogers percaya bahwa kita perlu dianggap positif oleh orang lain. Positif dalam hal ini yaitu kita perlu merasa dihargai, dihormati, adanya kasih sayang dan dicintai. Kebutuhan ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu conditional positive regard (penghargaan positif bersyarat) dan unconditional positive regard (penghargaan positif tak bersyarat) (Amalia, 2016). Dalam hal ini yang dimaksud dengan conditional positive regard yaitu dimana ketika seseorang merasa mendapat penghargaan positif jika ia berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain. Rogers memahami bahwa kondisi penghargaan bersyarat ini tidak mungkin dihindari manusia, namun ia melihat bahwa sangatlah mungkin bagi manusia untuk memberi dan menerima penghargaan positif tak bersyarat. Ini berarti bahwa seseorang dapat diterima, dihargai, dicintai apa adanya tanpa ada syarat, alasan, catatan atau

pengecualian apa pun, hanya karena ia apa adanya (Amalia, 2016). Seperti cinta seorang ibu pada anaknya, tak peduli apa yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan sang anak, ia akan tetap dicintai dan dihargai. Ibu mencintai anaknya tanpa alasan, bukan karena sang anak memenuhi kriteria atau standar tertentu (Rogers, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut, muncul pola unconditional love yang menyimpang dari teori yang ada. Dimana saat ini adanya kekeliruan mahasiswa dalam memahami makna dari unconditional love ini keluar jalur dari apa yang dimaksud dengan teori unconditional love Carl Ransom Rogers. Perspektif mahasiswa mengenai konsep unconditional love ini lebih menitikberatkan pada pola berhubungan yang tidak adanya unsur keterikatan yang disepakati kedua belah pihak. Unsur kemauan yang konsensual dirasa mahasiswa yang menjalani hubungan tersebut sudah cukup. Fenomena ini juga dilatar belakangi oleh pemenuhan kebutuhan seks yang diperlukan oleh mahasiswa, karena jika dilihat dari umur mahasiswa sudah dikategorikan kepada remaja akhir dan dewasa awal yang sudah membutuhkan pemenuhan. Maslow (dalam Hall & Lindzey, 1993) bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, salah satunya adalah kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar manusia dalam bertahan hidup, yaitu kebutuhan yang bersifat instinktif ini biasanya akan sukar untuk dikendalikan atau ditahan oleh individu, terutama dorongan seks.

Pemenuhan seksualitas menjadi hal yang paling dilirik dalam menjalani hubungan ini. Seksualitas pada awalnya digambarkan dengan hubungan yang berkomitmen, serius, formal, di mana cinta, komitmen dan eksklusivitas ada didalamnya (Furman & Shaffer, 2011). Seksualitas menjadi hal utama yang tidak boleh dihilangkan esensinya dalam perjalanan hubungan ini.

Hasrat seksual dan pengejaran kesenangan fisik menjadi motivasi dalam menjalani hubungan tersebut (Quirk et al., 2014).

Dalam hubungan *friends with benefits* dan *night stand* biasanya pria yang akan lebih mementingkan aspek seksual dari hubungan ini (Bleske & Buss, 2000; Jonason, 2013; McGinty et al., 2007). Selain itu laki-laki yang mengalami stres cenderung akan mencari teman perempuannya untuk mendapatkan dukungan emosional (Baumgarte, 2002). Sedangkan beberapa wanita mungkin ingin menggunakan hubungan *friendss with benefits* sebagai sarana 'test drive' untuk hubungan yang akan lebih panjang dan berkomitmen kedepannya, seperti yang disarankan Teori Strategi Seksual (Buss & Schmitt, 1993).

Berdasarkan sosiolog yang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia yang kami temui fenomena *unconditional love* ini jika dilihat dari perspektif sosiolog sudah menjadi fakta sosial yang terjadi dimasyarakat dibuktikan dengan data-data yang ada dimasyarakat. Fenomena seperti ini memang marak terjadi dan sudah menjadi gaya atau trend bagi remaja khususnya pada kalangan mahasiswa. serta lingkungan dan budaya yang semakin menerima hubungan-hubungan yang mengedepankan konteks seks didalamnya (Aubrey & Smith, 2013; Garcia et al., 2012). Jika ditelusuri lebih dalam yang menjadi latar belakang terjadinya *unconditional love* ini salah satu hal yang sederhana dapat dilihat dari adanya perubahan makna simbolik yang terjadi saat ini. Salah satu contoh dari perubahan makna simbolik yaitu pemberian simbol *love* kepada orang lain bahkan kepada lawan jenis yang dapat dilakukan dengan mudah ketika kita sedang berselancar diberbagai sosial media. Akan tetapi pada masa lalu pemberian simbol *love* ini benar – benar diberikan kepada orang – orang tertentu saja karena memiliki makna yang sangat mendalam sehingga tidak mudah diberikan kepada siapa saja dan

kepada siapa saja. Hal tersebut menunjukkan terjadinya kehilangan makna dari sebuah simbol. Begitu juga dengan cinta yang saat dulu hanya diberikan dan dirasakan kepada orang yang terpilih saja. Akan tetapi saat ini khususnya para remaja hal tersebut lebih kepada hal – hal seksualitas sehingga mendorong adanya perilaku – perilaku yang lebih mengedepankan urusan seksual saja. Sehingga hal – hal yang pada awalnya dianggap tabu akan mejadi sebuah fenomena yang wajar dimasyarakat, begitu juga dengan cinta. Sehingga fenomena *Uncondional love* menjadi sebuah trend masa kini. Lebih dalam lagi narasumber menuturkan bahwa akibat dari Dalam pengertian yang lebih dalam fenomena *unconditional love* ini akan termasuk kepada sebuah penyimpangan sosial. Penyimpangan itu sendiri adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat (Cohen dalam Radityo, D., &). Fenomena *friends with benefits* dan *one night stand* ini dikatakan sebuah penyimpangan karena termasuk kedalam salah satu perilaku seks bebas dimana Seks bebas itu sendiri termasuk sebagai hubungan seksual yang dilakukan di luar lembaga pernikahan (*non marital sex*), karena itu perilaku seks bebas dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dimana hubungan seks hanya disahkan dalam ikatan perkawinan. Serta Sebuah hubungan seks ,yang dilakukan secara bebas, tanpa di batasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas, dan termasuk kategori menyimpang disebabkan perilaku tersebut cenderung lepas dari aturan, baik hukum positif maupun agama (Prayitno & Yuliarti). Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum

sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking, dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting, dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (Sarwono, 2003). One night stand merupakan salah satu perilaku menyimpang yaitu suatu perilaku yang tidak disukai, disetujui, atau tidak dikehendaki oleh sebagian masyarakat. Artinya, perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang berlaku didalam masyarakat (Agus, 2003 : 35).

Adapun pendapat dari psikolog dan sosiolog dalam mengatasi fenomena unconditional love ini yakni friends with benefits dan one night stand dengan ajaran agama dan juga kepada norma sosial, karena agama merupakan dasar dalam menjalankan kehidupan sehingga dengan penguatan dalam segi agama juga menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi fenomena unconditional love. Faktor religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya (Seotjningsih 2006). Pentingnya pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua juga dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya perilaku seks bebas. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seorang agar dapat mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Handoyo, 2010). Tanpa pendidikan dan informasi yang terarah, baik secara formal maupun informal dapat dipastikan bahwa remaja akan melihat

seks sebagai rasa penasaran. Sehingga remaja mudah terjerumus dalam perilaku seks menyimpang seperti melakukan hubungan seks bebas pranikah. (Khisbiyah dkk, 1997). Serta komunikasi orang tua dan anak dapat menentukan seberapa besar kemungkinan anak tersebut melakukan tindakan seksual, semakin rendah komunikasi tersebut, maka akan semakin besar anak tersebut melakukan tindakan seksual (Sarwono 2006). Selain itu kepedulian masyarakat yang saat ini semakin acuh terhadap fenomena – fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat perlu menjadi perhatian karena diperlukannya sebuah kepedulian sosial yang juga diberikan oleh masyarakat. Begitu juga dengan para remaja yang harus pintar untuk memfilter baik itu informasi atau pun sebuah gaya hidup sehingga tidak mengikuti trend yang jauh dari nilai agama dan norma sosial.

4. CONCLUSION

Arus globalisasi yang semakin deras dan adat ketimuran sudah tak lagi dianggap sebagai suatu norma kepantasan. Begitu juga dengan informasi yang dengan mudahnya kita dapat baik melalui media cetak, film, televisi maupun internet mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, mempunyai dampak luar biasa terhadap budaya dan adat suatu bangsa. Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa fenomena unconditional love ini sudah menjadi sebuah trend yang terjadi di kalangan mahasiswa.

ACKNOWLEDGEMENTS

Artikel ini bisa diterbitkan atas dana Kemenristekdikti melalui Program Kreativitas Mahasiswa pada tahun 2019.

REFERENSI

- Afifi, W. A., & Faulkner, S. L. (2000). On being 'just friends': The frequency and impact of sexual activity in cross-sex friendships. *Journal of Social and Personal relationships*, 17, 205–222.
- Agus, M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Aubrey, J.S., & Smith, S.E. (2013). Development and validation of the endorsement of the hookup culture index. *Journal of Sex Research*, 50(5), 435–448.
- Amalia, L. (2016). Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 87-99
- Baumgarte, R. (2002). Cross-gender friendship: The troublesome relationship. In R. Goodwin, & D. Cramer, *Inappropriate relationship*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a friends with benefits relationship. *Archives of Sexual Behavior*, 38(1), 66-73.
- Bleske, A.L., & Buss, D.M. (2000). Can men and women be just friends? *Personal Relationships*, 7(2), 131–151.
- Buss, D.M., & Schmitt, D.P. (1993). Sexual strategies theory: an evolutionary perspective on human mating. *Psychological Review*, 100(2), 204–232
- Furman, W., & Shaffer, L. (2011). Romantic partners, friends, friends with benefits, and casual acquaintances as sexual partners. *Journal of Sex Research*, 48(6), 554-564.
- Khisbiyah, Yayah dkk. 1997. *Kehamilan Tak Terkendali di Kalangan Remaja*. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

- Lehmiller, J. J., VanderDrift, L. E., & Kelly, J. R. (2011). Sex differences in approaching friends with benefits relationships. *Journal of Sex Research*, 48(2-3), 275-284.
- Lonardo, R. A., Manning, W. D., Giordano, P. C., & Longmore, M. A. (2010). Offending, substance use, and cohabitation in young Adulthood. *Sociological Forum*, , 25(4) 787-803
- Lesteri, T. S. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar Di Kutai Barat. Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- M., Prayitno, S. H., & Yuliarti, M. S. POLA KOMUNIKASI GAY PELAKU ONE NIGHT STAND MAHASISWA DI KOTA SURAKARTA.
- Quirk, K., Owen, J., & Fincham, F. (2014). Perceptions of partner's deception in friends with benefits relationships. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 40(1), 43–57.
- Radityo, D., & Unair, M. D. S. F. GAYA HIDUP SEKS BEBAS ONE NIGHT STAND
- Rogers, C. R. 2012. *On Becoming a Person* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S.W. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Pustaka
- Serli, M. (2016). Komitmen dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Soetjiningsih, Hari, C. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Disertasi. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Wirawan Sarwono, S. (2003). Psikologi Remaja.